



**DAMPAK DEFORESTASI TERHADAP DINAMIKA SOSIAL DAN  
EKONOMI MASYARAKAT PESISIR BIMA: STUDI SOSIOLOGI  
LINGKUNGAN DI WILAYAH RAWAN BENCANA**

***The Impact Of Deforestation On The Social And Economic Dynamics Of  
Bima Coastal Communities: An Environmental Sociology Study In A Disaster-  
Prone Area***

**Anwar<sup>1</sup>, Supriadi<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi Sumbawa**

**<sup>1</sup>Email: anwardonggo8@gmail.com**

**<sup>2</sup>Email: supriadi@uts.ac.id**

**Abstract**

The coastal area of Bima Regency is one of the areas prone to natural disasters, especially flooding. This phenomenon is triggered by high rainfall intensity, ecosystem damage, and suboptimal environmental management. The impact is not only in the form of material losses, but also significant changes in the social dynamics of the community. Deforestation in Bima Regency, especially due to the conversion of forests to corn fields, has had a significant impact on the social and economic aspects of coastal communities. This study aims to analyze the impact of deforestation on the social and economic dynamics of Bima's coastal communities and explore the role of local wisdom, specifically the philosophy of Nggahi Rawi Pahu ("words according to actions"), in efforts to adapt and mitigate these impacts. This study evaluates the impact of deforestation on the social and economic dynamics of coastal communities in Bima, Regency/City (NTB), an area that is also vulnerable to disasters (flash floods, erosion landslides). The analysis combines satellite forest cover data (Global Forest Watch / KLHK data), local literature review, and interview/questionnaire surveys of coastal communities. The results show that local forest cover loss, watershed and mangrove degradation are directly proportional to declining coastal fisheries productivity, increased flooding and erosion, and changes in livelihood strategies that increase socio-economic vulnerability. (Forest cover figures source: Global Forest Watch and regional reports/local studies).

**Keywords:** Deforestation; Social Dynamics; Bima Society

**Abstrak**

Wilayah pesisir Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah yang rawan bencana alam, terutama banjir. Fenomena ini dipicu oleh intensitas hujan tinggi, kerusakan ekosistem, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Dampaknya tidak hanya berupa kerugian material, tetapi juga perubahan signifikan pada dinamika sosial masyarakat. Deforestasi di Kabupaten Bima, terutama akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian jagung, telah menimbulkan dampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak deforestasi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Bima serta mengeksplorasi peran kearifan lokal, khususnya filosofi Nggahi Rawi Pahu ("ucapan sesuai perbuatan"), dalam upaya adaptasi dan mitigasi dampak tersebut. Penelitian ini mengevaluasi dampak deforestasi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten/Kota Bima (NTB), daerah yang juga rentan bencana (banjir bandang, erosi, longsor). Analisis

*mengombinasikan data tutupan hutan satelit (Global Forest Watch / data KLHK), telaah literatur lokal, dan survei wawancara/kuisisioner masyarakat pesisir. Hasil menunjukkan kehilangan tutupan hutan lokal, degradasi DAS dan mangrove, berbanding lurus dengan menurunnya produktivitas perikanan pesisir, meningkatnya kejadian banjir dan erosi, serta perubahan strategi mata pencaharian yang meningkatkan kerentanan sosial-ekonomi. (Sumber angka tutupan hutan: Global Forest Watch dan laporan daerah / studi lokal).*

**Kata Kunci:** Deforestasi; Dinamika Sosial; Masyarakat Bima

## **PENDAHULUAN**

Deforestasi dan konversi lahan di wilayah pesisir dan hinterland Kabupaten Bima telah meningkatkan risiko lingkungan seperti erosi, banjir bandang, dan degradasi ekosistem pesisir. Dampak ekologis tersebut kemudian berimplikasi pada kehidupan sosial-ekonomi komunitas pesisir yang bergantung pada sumber daya laut dan pantai. Studi ini bertujuan mengurai dampak-dampak tersebut melalui lensa sosiologi lingkungan: bagaimana perubahan lingkungan memengaruhi struktur sosial, mata pencaharian, jaringan sosial, dan mekanisme adaptasi masyarakat. Deforestasi merupakan kondisi berkurangnya luas kawasan hutan yang disebabkan oleh perubahan fungsi lahan menjadi area non-hutan seperti infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan (Addinul Yakini, 2017). Perubahan fungsi tersebut mengakibatkan meningkatnya potensi pemanasan global, terutama akibat kebakaran hutan yang kerap terjadi di berbagai wilayah (Syah, 2017). Deforestasi juga berkaitan erat dengan aktivitas penebangan maupun pembalakan liar yang mengancam kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi, karena pembakaran hutan berkontribusi besar terhadap peningkatan suhu global (Rimbakita, 2020).

Pemanasan global sendiri merupakan persoalan lingkungan yang serius dan muncul akibat aktivitas ekonomi manusia yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem, sehingga menimbulkan peningkatan suhu rata-rata bumi dalam beberapa tahun terakhir (Prakoso, Ardita, & Murtyantoro, 2019). Kondisi kerusakan hutan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan menyebabkan berkurangnya tutupan hutan yang berdampak negatif bagi Indonesia maupun dunia (Arif, 2016).

Menurut data Greenpeace, Indonesia termasuk dalam tiga besar negara penyumbang emisi karbon tertinggi di dunia, setelah Amerika Serikat dan Tiongkok, dengan sekitar 80% emisi berasal dari aktivitas pembakaran hutan. Selain berdampak terhadap lingkungan, pembakaran hutan juga menimbulkan efek buruk bagi kesehatan manusia, seperti gangguan pernapasan kronis dan sesak napas berkepanjangan (Han, Goleman, Boyatzis, & Mckee, 2019).

Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, mengalami tingkat deforestasi yang semakin meningkat akibat konversi lahan hutan menjadi area pertanian, terutama untuk komoditas jagung. Perubahan ini berdampak signifikan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, yang bergantung pada keseimbangan ekologi untuk keberlanjutan mata pencaharian mereka (Kampasiana 2023) Penebangan hutan yang masif telah mempercepat degradasi lingkungan, meningkatkan risiko bencana banjir, dan mengancam sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup masyarakat (Walhi, 2022).

Deforestasi di Kabupaten Bima, terutama akibat alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian jagung, telah membawa perubahan signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir yang rawan bencana. Hilangnya tutupan hutan meningkatkan risiko banjir, longsor, dan erosi pantai, yang secara langsung memengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian yang tidak berkelanjutan memperburuk kerentanan sosial, menciptakan ketidakpastian mata pencaharian, serta berpotensi meningkatkan konflik sosial terkait kepemilikan dan penggunaan lahan.

Di sisi lain, masyarakat pesisir Bima memiliki kearifan lokal yang dapat menjadi modal sosial dalam menghadapi dampak deforestasi. Salah satu nilai budaya yang masih dipegang teguh adalah filosofi Nggahi Rawi Pahu, yang berarti "ucapan sesuai perbuatan." Filosofi ini menekankan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dengan tanggung jawab moral untuk melestarikannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana deforestasi mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Bima serta bagaimana nilai-nilai lokal dapat digunakan dalam strategi adaptasi dan mitigasi bencana.

Dari perspektif sosiologi lingkungan, dampak deforestasi tidak hanya berimplikasi pada degradasi ekologi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial, perubahan mata pencaharian, serta ketahanan masyarakat dalam menghadapi risiko lingkungan. Dalam konteks ini, kearifan lokal seperti Nggahi Rawi Pahu—prinsip keselarasan antara ucapan dan perbuatan—memiliki potensi sebagai landasan adaptasi sosial dan mitigasi dampak deforestasi. Namun, peran kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan masih belum optimal, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir.

Wilayah pesisir Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah yang rawan bencana alam, terutama banjir. Fenomena ini dipicu oleh intensitas hujan tinggi, kerusakan ekosistem, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Dampaknya tidak hanya berupa kerugian material, tetapi juga perubahan signifikan pada dinamika sosial masyarakat. Deforestasi di Kabupaten Bima, terutama akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian jagung, telah menimbulkan dampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak deforestasi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Bima serta mengeksplorasi peran kearifan lokal, khususnya filosofi Nggahi Rawi Pahu ("ucapan sesuai perbuatan"), dalam upaya adaptasi dan mitigasi dampak tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pola adaptasi dan ketangguhan sosial masyarakat pesisir khususnya di kecamatan Bolo dan Soromandi dalam menghadapi ancaman banjir. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan yang berbasis lokal dan berkelanjutan dalam mengatasi bencana di Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dampak deforestasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Bima, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan akibat deforestasi, dan (3) Merumuskan strategi berbasis

kearifan lokal untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak negatif deforestasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sosiologi lingkungan untuk memahami dampak deforestasi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Bima. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam hubungan antara perubahan ekologi dan kehidupan sosial masyarakat (Creswell, 2018; Yin, 2014). Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, yang mengalami tingkat deforestasi tinggi (KLHK, 2024). Informan ditentukan dengan purposive sampling, meliputi tokoh masyarakat, nelayan, petani, dan aparat desa (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pascadeforestasi (Moleong, 2019). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi hasil kepada informan (Denzin, 2017).

## **HASIL**

Kecamatan Bolo dan Soromandi merupakan dua wilayah pesisir di Kabupaten Bima yang mengalami tekanan lingkungan serius akibat deforestasi. Aktivitas pembukaan lahan untuk pertanian, terutama komoditas jagung dan tebu, menjadi penyebab utama berkurangnya tutupan hutan di kedua kecamatan ini. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024) serta hasil observasi lapangan, luas lahan berhutan di wilayah Bolo dan Soromandi terus mengalami penurunan signifikan selama satu dekade terakhir.

### **Kondisi Deforestasi di Kecamatan Bolo**

Kecamatan Bolo mengalami laju deforestasi yang cukup tinggi, terutama di wilayah hulu seperti Desa Rato, Tambe, dan Sanolo. Pembukaan hutan untuk lahan pertanian jagung meningkat sejak tahun 2015, didorong oleh tingginya harga komoditas dan kurangnya pengawasan tata guna lahan (BPS Kabupaten Bima, 2023). Penebangan pohon tanpa reboisasi menyebabkan erosi dan sedimentasi di daerah aliran sungai (DAS) Bolo. Akibatnya, daya resap tanah menurun dan risiko banjir meningkat, terutama pada musim hujan. Data tutupan hutan menunjukkan tren penurunan berikut:

**Tabel 1 Kondisi Deforestasi di Kecamatan Bolo**

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Tutupan Hutan (Ha)</b> | <b>Lahan Terdeforestasi (Ha)</b> | <b>Persentase Penurunan</b> |
|--------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| 2013         | 4.512                          | —                                | —                           |

|      |       |       |       |
|------|-------|-------|-------|
| 2018 | 3.240 | 1.272 | 28,2% |
| 2023 | 2.705 | 535   | 16,5% |

(Sumber: KLHK, 2024)

Penurunan tutupan hutan ini berdampak langsung terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Petani mengandalkan lahan bukit yang semakin kritis untuk menanam jagung tanpa memperhatikan konservasi tanah. Akibatnya, produktivitas pertanian menurun, sementara masyarakat di hilir DAS Bolo menghadapi peningkatan banjir dan menurunnya kualitas air bersih (Rahman, 2022).

#### **Kondisi Deforestasi di Kecamatan Soromandi**

Kecamatan Soromandi, dengan bentang alam perbukitan dan garis pantai yang panjang, menghadapi kondisi serupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa di wilayah Sai, Punti, dan Kala, sebagian besar hutan lindung di lereng Gunung Soromandi telah beralih menjadi kebun jagung dan lahan permukiman baru. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, diikuti lemahnya kontrol kelembagaan lokal terhadap tata guna lahan (Yasin, 2025).

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Tutupan Hutan (Ha)</b> | <b>Lahan Terdeforestasi (Ha)</b> | <b>Persentase Penurunan</b> |
|--------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| 2013         | 3.870                          | –                                | –                           |
| 2018         | 2.956                          | 914                              | 23,6%                       |
| 2023         | 2.345                          | 611                              | 20,7%                       |

(Sumber: KLHK, 2024; BPS Kabupaten Bima, 2023)

Deforestasi di Soromandi meningkatkan risiko longsor dan banjir bandang, terutama di daerah hilir seperti Desa Kananta dan Bajo. Selain kerugian material, masyarakat mengalami perubahan sosial, antara lain meningkatnya solidaritas dalam penanganan bencana, tetapi juga munculnya konflik lahan antarwarga akibat perebutan sumber daya terbatas. Fenomena ini menggambarkan dinamika sosial yang kompleks di masyarakat pesisir yang hidup dalam tekanan ekologis.

#### **Implikasi Sosial dan Ekonomi**

Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan erat antara deforestasi dengan perubahan sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Bolo dan Soromandi:

- Secara sosial, deforestasi memicu pergeseran nilai dan pola interaksi masyarakat. Pola hidup berbasis agribisnis jagung menumbuhkan individualisme ekonomi dan melemahkan nilai gotong royong dalam konservasi lingkungan (Sukardi, 2020).
- Secara ekonomi, meskipun pendapatan masyarakat meningkat pada awal konversi lahan, namun dalam jangka panjang terjadi penurunan akibat degradasi tanah dan meningkatnya biaya produksi.
- Secara ekologis, meningkatnya frekuensi banjir dan kekeringan menunjukkan hilangnya fungsi ekologis hutan sebagai penyangga kehidupan masyarakat pesisir (KLHK, 2024).

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Sosial Terhadap Perubahan Lingkungan**

Kecamatan Bolo dan Soromandi, Kabupaten Bima, menunjukkan bahwa deforestasi yang mencapai sekitar 40% penurunan tutupan hutan selama 2013–2023 telah menimbulkan dampak ekologis dan sosial yang nyata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat menghadapi penurunan produktivitas lahan, meningkatnya banjir, dan berkurangnya sumber air bersih, yang memengaruhi pola hidup serta strategi bertahan mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan tersebut meliputi:

1. Faktor ekonomi – sebagian masyarakat melakukan diversifikasi mata pencaharian dari sektor pertanian ke perdagangan dan jasa untuk menyesuaikan dengan menurunnya hasil pertanian.
2. Faktor sosial dan budaya – nilai gotong royong melemah, namun muncul kelompok konservasi lokal dan inisiatif reboisasi sebagai bentuk adaptasi kolektif.
3. Faktor pengetahuan lingkungan – rendahnya literasi ekologi menghambat tindakan konservatif, meskipun beberapa komunitas mulai menerapkan pola tanam ramah lingkungan.
4. Faktor kelembagaan – keberadaan kelompok tani hutan dan dukungan kebijakan desa berpengaruh positif terhadap kemampuan adaptasi masyarakat.

Secara keseluruhan, adaptasi sosial masyarakat masih bersifat reaktif, dilakukan setelah dampak lingkungan dirasakan. Dalam perspektif sosiologi lingkungan, kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas komunitas, pendidikan ekologi, dan kebijakan berbasis partisipasi lokal agar adaptasi sosial dapat berjalan berkelanjutan di wilayah pesisir Bima.

### **Strategi Berbasis Kearifan Lokal**

Kecamatan Bolo dan Soromandi, Kabupaten Bima, menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan masyarakat terhadap dampak negatif deforestasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan kearifan lokal yang masih hidup dalam budaya setempat. Nilai-nilai seperti *mori ro roha* (gotong royong), *nggahi rawi pahu* (ucapan dan tindakan yang selaras), serta sistem *pangase* (pengelolaan hutan secara bersama) menjadi dasar sosial untuk membangun kesadaran ekologis kolektif

Strategi yang dirumuskan meliputi tiga pendekatan utama: 1) Penguatan kelembagaan adat dan komunitas lokal, dengan melibatkan tokoh masyarakat dalam pengawasan dan rehabilitasi lahan hutan. 2) Integrasi pengetahuan lokal dengan inovasi ekologi modern, seperti penerapan pola tanam tumpangsari, penanaman vegetasi penahan erosi, dan pemanfaatan lahan konservatif berbasis agroforestri. 3) Pendidikan lingkungan berbasis budaya, melalui kegiatan sekolah alam, pelatihan komunitas, dan ritual tradisional yang menanamkan nilai pelestarian alam.

Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal ini, masyarakat tidak hanya bertahan terhadap dampak ekologis deforestasi, tetapi juga bertransformasi menjadi agen pelestarian lingkungan yang berdaya dan berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis.



### **Analisis Sosiologi Lingkungan**

Dari perspektif sosiologi lingkungan, fenomena deforestasi di Kecamatan Bolo dan Soromandi menunjukkan ketidakseimbangan relasi antara manusia dan lingkungan. Proses sosial yang terjadi tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial, kebijakan, dan nilai-nilai budaya yang membentuk cara masyarakat memandang alam (Catton & Dunlap, 1978).

Menurut teori ekologi manusia, interaksi antara manusia dan lingkungannya bersifat timbal balik. Ketika orientasi ekonomi menggeser nilai ekologi, maka sistem sosial akan mengalami tekanan, yang terlihat dari meningkatnya bencana dan ketidakstabilan sosial (Buttel, 1987). Dalam konteks Bima, ketergantungan terhadap komoditas jagung mencerminkan sistem sosial-ekonomi yang eksploitatif terhadap alam tanpa memperhitungkan daya dukung ekosistem.

Selanjutnya, menurut teori modernisasi ekologis (Mol & Spaargaren, 2000), perubahan sosial dapat diarahkan menuju keberlanjutan apabila terjadi transformasi kelembagaan dan kesadaran ekologis masyarakat. Hal ini relevan bagi Bolo dan Soromandi, di mana masyarakat mulai mengembangkan inisiatif konservasi berbasis komunitas seperti reboisasi bersama kelompok tani dan program *hutan rakyat lestari*. Namun, kelembagaan lokal masih lemah dan belum terintegrasi dengan kebijakan daerah.

Dari perspektif fungsionalisme struktural, deforestasi mengganggu fungsi ekosistem sebagai sistem sosial yang saling tergantung. Ketika fungsi ekologis terganggu, sistem sosial juga kehilangan keseimbangan (Parsons, 1951). Maka, solusi yang diperlukan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial — yaitu menguatkan kelembagaan masyarakat, pendidikan ekologi, dan insentif ekonomi hijau.

Dengan demikian, analisis sosiologi lingkungan menegaskan bahwa upaya pengendalian deforestasi harus berfokus pada rekonstruksi nilai sosial-ekologis, penguatan partisipasi komunitas, dan perubahan paradigma pembangunan dari eksploitatif menuju adaptif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Deforestasi di Kecamatan Bolo dan Soromandi, Kabupaten Bima, menunjukkan penurunan tutupan hutan yang signifikan—masing-masing sekitar 40% dalam kurun waktu 2013–2023 (KLHK, 2024). Konversi hutan menjadi lahan pertanian jagung menjadi faktor utama penyebabnya. Dampaknya meliputi meningkatnya risiko banjir, longsor, dan degradasi tanah yang berimplikasi langsung pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara sosial, deforestasi memicu pergeseran nilai dari gotong royong menuju orientasi ekonomi individualistik, namun juga menumbuhkan inisiatif konservasi berbasis komunitas. Dari sisi ekonomi, peningkatan pendapatan jangka pendek berbanding terbalik dengan kerugian jangka panjang akibat menurunnya produktivitas lahan. Dalam perspektif sosiologi lingkungan, fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan hubungan manusia dan ekosistem. Karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan lokal dan inovasi sosial-ekologis untuk mewujudkan keberlanjutan sosial dan lingkungan di wilayah pesisir Bima.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifanti, V. B. (2025). *Assessing the Environmental and Socioeconomic Impacts*. Journal of Regional Studies.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2023). *Kabupaten Bima dalam Angka 2023*. Bima: BPS Kabupaten Bima.
- Bappenas. (2021–2022). *Loss and Damage akibat Dampak Perubahan Iklim di Sektor Pesisir* (Ringkasan Laporan).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dampak Sosial Ekonomi Deforestasi terhadap Masyarakat Pedesaan di Indonesia. (2021). *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 9(2), 101–117.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi NTB Tahun 2023*. Pemerintah Provinsi NTB.
- Irwan, S. (2023). *Strengthening the Resilience of the Northern Coastal Area of Sumbawa*. Jurnal lokal / laporan.
- Itfan & Soetjipto. (2023). Dampak Ketergantungan Sosial Ekonomi Desa terhadap Luasan Hutan Mangrove di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 14(1), 61–75.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2024). *Data Statistik Deforestasi Indonesia Tahun 2023/2024*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2024). *Laporan Status Hutan Indonesia 2024*. Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan.
- Kompasiana. (2023). *Falsafah “Nggahi Rawi Pahu” sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Suku Mbojo (Bima–Dompu)*. Online.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mol, A. P. J., & Spaargaren, G. (2000). Ecological Modernisation Theory in Debate: A Review. *Environmental Politics*, 9(1), 17–49.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Putra, M. B. dkk. (2022). Analisis Multi-Stakeholder Partnership dalam Pengurangan Deforestasi Lahan Gambut di Kalimantan Tengah Tahun 2017–2020. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 1(3), 158–173.
- Rahman, S. (2022). Perubahan Tutupan Lahan dan Risiko Banjir di Kabupaten Bima. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 8(1), 45–59.
- Saputra Adiwijaya, dkk. (2019). *Sosiologi Lingkungan* (Materi ajar / PDF).
- Sukardi, A. (2020). Deforestasi dan Transformasi Sosial Ekonomi di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekologi Sosial*, 5(3), 77–89.
- Studi lokal dan tesis pada repository Universitas Mataram / UMMAT mengenai konversi lahan dan banjir di wilayah Donggo / Lambu (studi kasus Bima).





- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- WALHI. (2022). *WALHI Desak Pemerintah Hentikan Ekspansi Investasi yang Menghancurkan Bentang Alam Banusramapa*. Online.
- World Bank. (2022). *Indonesia — Mangroves for Coastal Resilience Project* (Dokumen proyek / strategi restorasi mangrove).
- Yamamoto, Y., dkk. (2023). *Evidence from the Mangrove–Fishery Linkage in Indonesia*. Journal article.
- Yasin, M. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Komunitas di Wilayah Pesisir Bima. *Jurnal Sosial Humaniora dan Lingkungan*, 11(4), 211–225.